

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia remaja atau masa remaja disebut juga sebagai masa transisi adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini individu mulai mencari jati diri, belajar bertanggung jawab serta mandiri. Masa remaja disebut juga sebagai masa *adolescence*. Istilah *adolescent* atau remaja berawal dari kata *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescere* yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, yaitu mencakup kematangan fisik, mental, emosional, dan sosial (Santrock J. , 2003). Dalam proses kematangan ini remaja sering mengalami tantangan untuk setiap perkembangannya. Tantangan ini menyebabkan banyak sekali masalah yang ditimbulkan oleh remaja karena proses menuju kedewasaan, dimana mereka meninggalkan masa anak-anak sehingga butuh bimbingan serta arahan dari orang tua. Perkembangan yang sangat terlihat adalah perkembangan fisik, atau dikenal dengan masa pubertas.

Pubertas yang dialami remaja mengakibatkan adanya perubahan postur tubuh dan mulai aktifnya fungsi organ reproduksi, yang sangat berbeda dengan masa anak-anak. Bagi remaja perempuan ditandai dari datangnya menstruasi sedangkan remaja laki-laki ditandai dengan mimpi basah. Proses ini membuat remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang baru. Cukup banyak remaja yang terjerumus akibat keingintahuannya akan hal yang baru, tidak sedikit remaja yang hamil luar nikah, berurusan dengan polisi karena narkoba, dan banyak pelajar yang terlibat tawuran yang menjadi sebuah momok dari perkembangan masa remaja dan mengecewakan banyak pihak (Islamuddin, 2012). Dari data hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Selain itu dilaporkan 8% remaja laki-laki dan 2% remaja

perempuan sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Perilaku ini merupakan akibat dari perkembangan biologis sehingga mendorong hasrat seksual remaja (BKKBN, 2017). Kemudian, menurut data KPAI pada tahun 2019 jumlah anak berhadapan dengan hukum karena kasus penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif mencapai 1.251 kasus. Pernyataan di atas menjadikan suatu kekhawatiran bagi para orang tua terhadap anak remaja terlebih banyak sekali faktor yang menyebabkan permasalahan pada remaja di masa perkembangannya.

Dalam hal ini teman sebaya adalah salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana remaja itu berkembang. Emosi yang labil yang diakibatkan hormon inilah yang menjadikan remaja mudah sekali meledak-ledak dikarenakan kurangnya kontrol diri sebagai individu baru. Mereka cenderung mencari pengakuan sosial yang terjadi di lingkungannya, terutama diantara teman sebayanya. Lingkungan yang terbentuk dengan teman sebaya ini menjadikan remaja mulai merasa diterima dan berkembang secara sosial, maupun pola pikir. Pola pikir yang mulai berkembang dengan adanya situasi yang berubah ini menjadikan masalah baru bagi remaja juga orang tua. Pada tahap ini remaja mampu membayangkan atau merencanakan sesuatu untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan, dimana hal ini menunjukkan adanya perkembangan kognitif pada remaja.

Perkembangan intelegensi/kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk beripikir abstrak. Dalam hal ini remaja mampu untuk mengambil keputusan sesuai dengan spekulasi yang mereka dapatkan. Namun, seiring berjalannya perkembangan remaja mereka mulai menerima berbagai nilai, tradisi maupun norma dari luar yakni masyarakat, teman sebaya, maupun sekolah sehingga dibutuhkan kontrol dari keluarga terutama orang tua dalam mengarahkan jati diri mereka (2017). Sehubungan dengan tugas perkembangan, Havighurst mengemukakan suatu skema yang bersifat bio-sosio-psikologis, yaitu apabila tugas perkembangan itu tidak dicapai pada waktunya, hal itu berarti tidak berhasil dengan baik, dan kegagalan dalam suatu tugas

perkembangan akan mengakibatkan kegagalan yang bersifat sebagian ataupun seluruhnya dalam pencapaian tugas-tugas lain yang dihadapinya (Rahmatunnisa, 2014).

Penyesuaian diri pada remaja melalui cara berinteraksi saat ini banyak mendapat sorotan utama, karena pada masa sekarang permasalahan yang timbul akibat kenakalan remaja cukup mengkhawatirkan dikarenakan arus modernisasi yang semakin maju dan mengikis moral serta keimanan seseorang terlebih lagi seorang remaja. Menurut teori Kohlberg remaja menjadi mampu mematuhi aturan dan etika berdasarkan alasannya sendiri walaupun masih kurang baik kontrol internalnya akibat standar aturan yang dipatuhi remaja umumnya demi mendapatkan pengakuan dari pihak lain seperti guru dan teman-temannya (Utami N, et al, 2016).

Hal ini menunjukkan bahwa selain mengalami kemajuan secara positif, remaja juga berpotensi untuk mengalami bermacam permasalahan. Menurut Djiwandono menyebutkan permasalahan yang sering terjadi pada remaja diantaranya adalah kenakalan remaja, gangguan emosi, penyalahgunaan obat bius (*drugs*) dan alkohol, dan kehamilan di luar nikah. Hal seperti ini perlu diatasi agar tidak menyebabkan permasalahan dikemudian hari. Karena kenakalan remaja dapat diartikan sebagai sesuatu yang negatif artinya kenakalan remaja dapat dilakukan seseorang tanpa mengedepankan aturan dan kewajiban tuntutan norma yang berlaku (Utami N, et al, 2016). Permasalahan remaja seperti ini sangat mempengaruhi kehidupan masa depannya nanti. Kenakalan remaja semakin luas dan meningkat pesat perubahannya, akan tetapi sebagai bentuk dari perubahan tersebut perlu adanya perubahan dari sisi pengawasan serta didikan kepada anak guna menekan angka kenakalan remaja (Septyani, 2017).

Permasalahan yang dihadapi remaja dimasa perkembangannya tidak terlepas dari berbagai faktor, adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah; Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah krisis identitas serta, kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi ialah; keluarga/orang tua, teman sebaya, komunitas/lingkungan tempat tinggal (Geldard, 2011). Hasil penelitian Khabib mengemukakan 65% responden setuju bahwa kekerasan yang terjadi pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berasal

dari kegagalan pola asuh yang diterapkan pada remaja (Listyaningsih, 2020). Selaras dengan pendapat Surya (2008), bahwa sifat dan perilaku remaja sangat dipengaruhi dengan pola asuh kedua orang tuanya. Terlalu memanjakan atau memandang sebelah mata keberadaan mereka, bisa berakibat buruk terhadap kepribadian mereka kelak. Menurut Thompson (Lestari, 2012), hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi, dan berbagai pengaruh lain sejak dini. Adanya hubungan antara orang tua dengan anak juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dengan lingkungan sekitarnya. Kedekatan seorang anak dengan orang tuanya akan membuat anak tidak ragu untuk berkomunikasi dengan orang tua tentang hal apa pun dan cenderung melibatkan orang tua dalam mengambil keputusan dalam menghadapi masalah diluar rumah.

Menurut Santrock mengemukakan pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan moral mengenai tugas ini (Septiani, 2017). Oleh karena itu, orang tua haruslah memiliki pola asuh yang tepat untuk menjadikan remaja yang berhasil melewati proses menuju dewasa yang penuh dengan nilai-nilai sebagai seorang individu baru. Kenakalan remaja tentu dapat dibentengi dari keluarga terutama peran orang tua dalam mengawasi serta mengontrol tingkah laku anak. Fungsi-fungsi orang tua haruslah di laksanakan dengan baik seperti memberikan kasih sayang, memberikan pendidikan budi pekerti, serta memberikan pendidikan agama dan moral. Walaupun dalam pelaksanaannya menjadi orang tua sangatlah perlu pemahaman yang lebih dalam mendidik anak dikarenakan kepribadian mereka yang berbeda.

Djamarah (2014) mengemukakan, orang tua yang diharapkan oleh anaknya sebagai teladan ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Akhirnya anak akan kecewa terhadap orang tuanya, anak merasa gelisah, mereka tidak betah dirumah. Keteduhan dan ketenangan merupakan hal yang langka bagi anak. Dalam hal ini orang tua harus memahami bahwa hubungan yang baik dari anak dan orang tua akan membawa dampak positif bagi perkembangan anak itu sendiri. Sebaliknya, kualitas hubungan yang buruk antara orang tua dengan

anak dapat menyebabkan masalah. Jika hal ini terjadi maka anak akan takut mengutarakan isi pikiran dan hatinya kepada orang tua dan mengakibatkan anak susah untuk berkembang dan cenderung mencari kenyamanan dan pengakuan di luar rumah. Penerimaan dan penolakan orang tua terhadap anak ini dapat dilihat dari bagaimana pola asuh dari orang tua tersebut. Karena di dalam sebuah keluarga terdapat pemimpin yang mempunyai cara tersendiri dalam mendidik seluruh anggota keluarganya. Namun, setiap pemimpin memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan aturan, berkomunikasi, maupun dalam mengambil keputusan. Menurut Gerungan terdapat tipe kepemimpinan atau sifat pola asuh orang tua sendiri ada tiga macam, yakni sifat demokratis, sifat otoriter, dan yang terakhir adalah sifat orang tua pasif (Septyani W. , Psikologi Sosial, 2017).

Ketiga sifat pola asuh ini menciptakan karakter dan sifat anak yang berbeda-beda, lingkungan pergaulan sosialnya, serta mempengaruhi perkembangan anak. Terlebih lagi remaja yang pada hakikatnya masih cenderung labil dan masih mencari jati dirinya. Berdasarkan pembahasan yang berkaitan dengan pola asuh terhadap perkembangan remaja didapatkan bahwa pola asuh orang tua terhadap remaja berkaitan dengan kemajuan perkembangan remaja di usia remaja, mulai dari perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosi, serta moral pada remaja, sehingga peneliti sangat tertarik untuk mencari lebih banyak informasi mengenai keterkaitan pola asuh orang tua dengan perkembangan remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian:

1. Masa peralihan dari anak-anak ke remaja membuat remaja sulit menerima dan menemukan jati diri.
2. Banyak remaja yang tidak dapat bersosialisasi dengan baik pada lingkungan sekitar.
3. Kekerasan yang terjadi pada remaja diakibatkan oleh kegagalan dalam penerapan pola asuh pada remaja
4. Meningkatnya perilaku kenakalan remaja seperti perkelahian antar remaja, pergaulan bebas, dan konsumsi alkohol serta obat-obatan terlarang.

1.3. Pembatasan Masalah

Adapun fokus penelitian ini adalah studi literatur mengenai “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Remaja”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian ini adalah “bagaimana keterkaitan pola asuh orang tua dengan perkembangan remaja?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian adalah mengetahui keterkaitan pola asuh orang tua dengan perkembangan remaja.

1.6. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut antara lain:

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori ilmu keluarga terutama pola asuh dan perkembangan remaja.

1.6.2 Kegunaan Praktik

Manfaat hasil penelitian bagi pihak-pihak terkait yaitu:

1. Orang tua, sebagai sumber informasi dalam menerapkan pola asuh terhadap remaja
2. Sekolah, sebagai sumber informasi untuk mengetahui karakteristik remaja disetiap perkembangan remaja sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan remaja di lingkungan sekolah.